

Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Tani Cabai Antara Petani Swadaya dengan Petani Penerima Pengembangan Kawasan Cabai Keriting Kecamatan Mendo Barat

Comparative Analysis of Chili Farming Income Between Independent Farmers and Beneficiary Farmers for the Development of Curly Chili Area in West Mendo District

Sucy Wikrawardana*, Fournita Agustina

Magister Ilmu Pertanian
Universitas Bangka Belitung, Indonesia
*Email: sucywikrawardana@gmail.com
(Diterima 28-07-2023; Disetujui 14-10-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membandingkan perbedaan pendapatan petani antara usahatani cabai keriting secara swadaya dengan penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting, dan untuk mengetahui usaha tani cabai keriting manakah yang lebih menguntungkan antara petani swadaya dengan petani cabai keriting kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, responden ditentukan dengan teknik penarikan sampel *Proportional Stratified Random Sampling*. Responden adalah petani yang diklasifikasi petani swadaya dan petani penerima manfaat. Responden petani swadaya berjumlah 30 orang, dan responden penerima manfaat sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan analisis komparatif, analisis pendapatan, dan analisis keuntungan usaha tani. Hasil penelitian didapatkan pendapatan petani swadaya senilai Rp 5.291.925.250/MT, dan pendapatan penerima manfaat sebesar Rp5.305.861.283/MT. Hasil uji *independent t-test* diperoleh nilai t hitung $2,42 >$ dari t tabel senilai $1,67$ yang diartikan pendapatan petani penerima manfaat lebih tinggi dibandingkan dengan petani swadaya. Hasil Analisis keuntungan usaha tani menunjukkan usaha tani penerima manfaat lebih menguntungkan senilai Rp9.565.000 dibandingkan dengan petani swadaya.

Kata kunci: Analisis komparatif, Pendapatan, Kegiatan Pengembangan Kawasan Cabai Keriting, Cabai Keriting

ABSTRACT

This study aims to compare the differences in farmers' income between independent curly chili farming and recipients of curly chili area development activities and to find out which curly chili farming is more profitable between independent smallholders and curly chili farmers from curly chili area development activities. The selection of the research location was done deliberately, the respondents were determined by using the Proportional Stratified Random Sampling technique. Respondents are farmers classified as independent smallholders and beneficiary farmers. There were 30 independent smallholder respondents and 30 beneficiary respondents. This study uses comparative analysis, income analysis and analysis of farm profits. The results of the study showed that the income of independent smallholders was Rp 5,291,925,250,-/MT and beneficiary income of Rp. 5.305.861.283,-/MT. The results of the independent t-test obtained a t count of 2.42 > from a table of 1.67 which means that the income of beneficiary farmers is higher than that of independent smallholders. The results of the analysis of farming profits show that beneficiary farming is more profitable, worth Rp. 9,565,000, - compared to independent smallholders.

Keywords: Comparative analysis, Income, Development Activities of Curly Chili Area, Curly Chili

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka yang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bangka Belitung memiliki luas daratan tanpa pulau kecil kurang lebih 302.879 ha atau 3.028,79 km². Kabupaten Bangka yang beriklim tropis type A, memiliki tingkat curah hujan pada tahun 2021 sebanyak 2.508,5 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 206 hari (BPS Kabupaten Bangka, 2022). Kabupaten Bangka memiliki 8 (delapan) kecamatan, yakni Sungailiat, Belinyu, Riau Silip, Bakam, Puding Besar, Pemali, Merawang, dan kecamatan Mendo Barat.

Kecamatan Mendo Barat merupakan salah satu dari 8 (delapan) kecamatan yang tergabung dalam kabupaten bangka memiliki populasi penduduk sebanyak 51.704 jiwa atau sebesar 15,67% dari total penduduk Kabupaten Bangka (BPS Kabupaten Bangka, 2022). Kegiatan sektor pertanian terutama usahatani hortikultura seperti sayuran daun, sayuran buah dan aneka cabai mayoritas dilakukan di Desa Zed, Desa Kemuja, Desa Paya Benua. Salah satu komoditi hortikultura yang berpeluang nilai ekonomis yang cukup tinggi adalah cabai keriting. Komoditas cabai keriting merupakan komoditas yang tidak bisa digantikan dan dibutuhkan semua konsumen berbagai kalangan. Ketidakstabilan harga cabai keriting yang terjadi mempengaruhi secara langsung perekonomian nasional mengingat ketersediaan stock cabai keriting yang tidak stabil di semua wilayah Indonesia (Saidah et al., 2020). Komoditi cabai keriting merupakan salah satu komoditi yang berpengaruh terhadap laju inflasi dan terus mengalami kenaikan harga setiap bulannya (Rahmanta & Maryunianta, 2020). Cabai menjadi prioritas utama setelah komoditi pangan lainnya, hal ini disebabkan karena produksi cabai di provinsi bangka Belitung belum memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sehingga kebutuhan cabai sebagian didatangkan dari luar daerah (Agustina et al., 2022). Perkembangan cabai keriting Kecamatan Mendo Barat selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Komoditi Cabai Keriting di Kecamatan Mendo Barat

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
2017	1,00	3,00	5.000	1.666,67
2018	46,00	307,00	228.500	744,30
2019	51,00	264,00	244.200	925,00
2020	71,40	535,58	631.160	1.178,46
2021	43,20	246,80	292.600	1.185,58

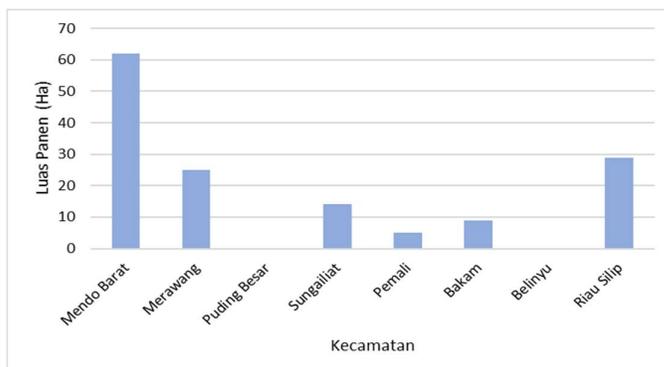
Sumber : (Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka, 2021)

Produktivitas yang dihasilkan petani cabai keriting masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan standar *range* produktivitas Kementerian Pertanian sebesar 10.000 kg/ha (Nugroho Purnomo, 2020). Berdasarkan Tabel 1. data perkembangan tanaman cabai dari tahun 2017-2021 di Kecamatan Mendo Barat menunjukkan produksi cabai keriting yang berfluktuasi pada kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Kenaikan harga pestisida dan pupuk yang cukup signifikan menjadi faktor utama pemberian pupuk dan mengaplikasikan pestisida secara minim oleh petani, sehingga mengakibatkan tanaman mengalami kekurangan nutrisi serta pengendalian serangan hama yang tidak optimal. Hal ini berdampak pada menurunnya hasil produksi (Nila Rusyanti, 2023). Faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, pestisida serta tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani (Parwati et al., 2023). Wujud perhatian pemerintah terhadap pengembangan cabai keriting adalah dengan mengadakan kegiatan pengembangan sayuran dan tanaman obat, salah satunya pengembangan kawasan cabai keriting melalui pemanfaatan dana tugas pembantuan dengan output peningkatan produksi cabai keriting secara umum. Masyarakat dalam hal ini petani Kecamatan Mendo Barat berperan dalam pengembangan cabai keriting secara swadaya. Petani swadaya merupakan petani yang mengusahakan budidaya cabai keriting tanpa bermitra atau bekerja sama dengan pihak manapun terkait permodalan maupun pengadaan sarana produksi budidaya (Sari et al., 2020). Kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai meliputi cabai rawit dan cabai keriting. Kegiatan pengembangan kawasan aneka cabai lebih ditekankan untuk komoditi cabai keriting mengingat skala luas usahatani cabai keriting relatif kecil, ketergantungan terhadap fluktuasi harga yang kemudian berdampak pada produksi serta pendapatan petani (Baru et al., 2015). Kecamatan Mendo Barat merupakan sentra luas panen cabai keriting yang cukup luas jika dibandingkan dengan kecamatan lain. Hal ini dapat dilihat dengan data luas panen cabai keriting di kabupaten bangka pada tahun 2022.

Diagram kolom menunjukkan Kecamatan Mendo Barat memiliki panen terluas untuk komoditi cabai keriting mencapai 62 ha, dilanjutkan seluas 29 ha pada wilayah Kecamatan Riau Silip, disusul kemudian Kecamatan Merawang, Sungailiat, dan Bakam. Berdasarkan data luas lahan cabai keriting tersebut, peneliti memfokuskan penelitiannya di wilayah Kecamatan Mendo Barat. Indikator kinerja kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting antara lain: terbangunnya kawasan baru dan pengutuhan kawasan aneka cabai keriting di sentra-sentra produksi, meningkatnya luas kawasan

pengembangan usaha tani cabai keriting, meningkatkan produksi cabai keriting serta meningkatkan kemampuan dan kapasitas kelembagaan petani yang tergabung dalam kelompok tani maupun gapoktan.



Gambar 1. Grafik Luas Panen Cabai Keriting di Kabupaten Bangka pada Tahun 2022
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Mendo Barat memiliki luas panen cabai keriting tertinggi dengan tingkat produktivitas terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dan terdapat petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting didalamnya. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari – April 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey. Metode ini digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi terkait populasi yang besar dengan menggunakan sampel untuk menyimpulkan pernyataan yang ada dalam suatu populasi (Butarbutar et al., 2022). Metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yakni penarikan sampel yang dengan pertimbangan atau persyaratan tertentu (Sugiyono, 2019) dengan total responden yang diteliti sebanyak 60 responden.

Permasalahan pertama yakni membandingkan berapa besar perbedaan pendapatan usaha tani cabai keriting antara petani swadaya dengan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting menggunakan analisis uji beda rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan. Uji beda rata-rata pada uji yang searah, diterapkan untuk membandingkan dua variabel (Sugiyono, 2008).

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{s_{gabungan} \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 - n_2}}}$$

$$t_{gabungan} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Berdasarkan rumus di atas, terdapat 3 nilai yang dipersiapkan pada tahap awal antara lain:

$X_1 - X_2$: rata-rata data pendapatan petani swadaya dan data pendapatan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting,

n_1 dan n_2 : jumlah banyaknya data pendapatan petani swadaya dan data pendapatan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting dan

s_1 dan s_2 : estimasi perbedaan data pendapatan petani swadaya dan data pendapatan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting

Analisis komparatif yakni membandingkan perbedaan pendapatan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting dengan petani swadaya dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

- μ_1 = Pendapatan Petani Swadaya
- μ_2 = Pendapatan Petani Penerima Manfaat
- H_0 = Tidak ada perbedaan pendapatan
- H_1 = Terdapat perbedaan pendapatan

Adapun penarikan kesimpulan dalam pengujian *independent sample t-test* antara lain :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan pendapatan antara responden petani swadaya dengan pendapatan responden penerima manfaat
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan pendapatan antara responden petani swadaya dengan pendapatan responden penerima manfaat (Karnain & Alam, 2020)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t, untuk uji hipotesis beda dua mean populasi - dua sampel independen berukuran kecil ($n_1 \leq 30$ dan $n_2 \leq 30$) digunakan uji-t, (Karnain & Alam, 2020). Pengujian uji-t dengan rumus sebagai berikut (Walpole, 1993):

$$t = \frac{\bar{\pi}_1 - \bar{\pi}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

- N_1 : Jumlah responden petani cabe keriting swadaya
- N_2 : Jumlah responden petani penerima manfaat
- $\bar{\pi}_1$: Rata-rata pendapatan usahatani cabai keriting swadaya
- $\bar{\pi}_2$: Rata-rata pendapatan usahatani cabai keriting penerima manfaat
- s_1^2 : Varians rata-rata pendapatan petani cabai keriting swadaya
- s_2^2 : Varians rata-rata pendapatan petani cabai keriting penerima manfaat

Tujuan ke dua dalam penelitian ini adalah usaha tani cabai keriting manakah yang lebih menguntungkan antara petani swadaya dengan petani cabai keriting kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting menggunakan analisis usahatani menghitung pendapatan dan keuntungan. Pendapatan suatu usaha tani dapat dihitung dengan melakukan perhitungan selisih antara Total Penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC) (Soekartawi., 2002).

Penerimaan usahatani (TR) adalah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual produksi, dan total biaya (TC) adalah semua pengeluaran baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi hasil usaha tani (Karnain & Alam, 2020). Adapun konsep statistika Analisis pendapatan usaha tani dapat dilihat sebagai berikut:

Analisis penerimaan usaha tani dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut (Suratiyah, 2006):

$$TR = Py \times Y$$

Keterangan:

- TR : Total Penerimaan (*Revenue*)
- Py : Harga Jual Komoditi Hasil Produksi Usahatani
- Y : Jumlah Hasil Produksi Usahatani

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

- TC = *Total Cost* (Biaya Total)
- FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)
- VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Analisis Pendapatan Usahatani dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut(Suratiyah, 2006) :

$$NP = TR - TC$$

Keterangan:

NP = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = Total Biaya

Keuntungan usaha tani dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - FC$$

Keterangan:

π : Keuntungan/Laba

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

FC : *Total Cost* (Biaya Total)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Pendapatan dengan analisis Uji T

Perbandingan pendapatan antara pendapatan usahatani cabai keriting pada petani swadaya dengan pendapatan usahatani cabai keriting pada petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat dibandingkan menggunakan Uji *Independent sampel t test* dengan menggunakan program analisis statistika computer SPSS versi 19.

Biaya Variabel (VC)

Pendapatan didapatkan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi baik biaya variabel (VC) dan biaya tetap eksplisit (TEC). Berikut disampaikan tabel rincian biaya variabel (VC) yang dikeluarkan oleh petani swadaya dan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Tetap yang dikeluarkan petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Uraian	Biaya Variabel (Rp/MT)			
	Petani Penerima Manfaat	Persentase %	Petani Swadaya	Persentase %
Berih	17,524,800	2.00	39,794,700	3.25
NPK	29,997,800	3.42	88,258,000	7.20
Kompos	43,636,000	4.97	66,372,000	5.42
Mulsa	55,873,000	6.37	88,830,000	7.25
Ajir	99,360,000	11.32	154,530,000	12.61
Fungisida	12,062,000	1.37	22,487,500	1.83
Nematisida	12,375,000	1.41	23,815,000	1.94
Kapur pertanian	25,600,000	2.92	48,144,000	3.93
Tenaga Kerja	581,000,000	66.22	693,250,000	56.57
Total	877,428,600	100	1,225,481,200	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting lebih kecil dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani yang berusaha tani cabai keriting secara swadaya. Dari kesembilan uraian usahatani cabai keriting biaya variabel dari sector tenaga kerja yang paling besar biayanya dan memiliki persentase diatas 50% dari total biaya variabel lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden hal ini diakibatkan tingginya upah harian orang kerja di area kecamatan Mendo Barat yang mencapai kisaran Rp 150.000/HOK. Urutan biaya variabel tertinggi ke dua adalah ajir yang mencapai angka

persentase di atas 10%. Biaya ajir yang cukup besar dikarenakan setiap satu batang cabai keriting memiliki satu buah ajir. Ajir yang digunakan oleh petani swadaya maupun penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting umumnya terbuat dari kayu atau bambu. Pembuatan ajir untuk tanaman cabai keriting ini masih dilakukan secara manual dengan estimasi biaya rata-rata Rp 500/batang.

Luasan lahan pertanian 1 ha yang rata-rata memiliki populasi sebanyak 18.000 batang cabai keriting sehingga kebutuhan ajir yang dipersiapkan minimal 18.000 batang. penggunaan ajir berfungsi sebagai tempat bersandarnya tanaman agar tetap tegak, penyangga batang dan sebagai tempat untuk perambatan tanaman perdu. Penggunaan ajir dilakukan pada saat tanaman masih kecil dengan tinggi kisaran 5-10 cm untuk mencegah kerusakan akar tanaman. Ajir akan tetap berada pada tanaman sampai tanaman cabai keriting tidak berproduksi. Biaya variabel terbesar ketiga adalah mulsa. Pemakaian mulsa digunakan untuk meringankan pekerjaan petani lapangan antara lain, menghambat pertumbuhan gulma, mempertahankan kondisi tanah dan nutrisi serta menjaga kelembaban tanah mencegah tanaman mengalami kekeringan. Pembelian mulsa yang besar tidak bisa dihindarkan karena pemakaian mulsa berlaku satu kali pakai pada satu kali musim tanam cabai keriting. Luasan 1 ha lahan pertanian membutuhkan mulsa 10-12 gulung mulsa yang disesuaikan dengan jarak tanam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden tanaman cabai dengan populasi 18.000 batang yang memiliki jarak tanam 75 cm x 50 cm membutuhkan 12 gulung mulsa.

Biaya tetap eksplisit (FEC)

Biaya tetap eksplisit merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan secara jelas diperhitungkan oleh petani. Dalam penelitian ini biaya tetap eksplisit berupa cangkul, parang, *handsprayer*, drum, pompa air, instalasi irigasi, dan rumah jaga. Tabel 3 menyajikan perbandingan biaya tetap (FC) antara petani swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Tetap (FC) yang dikeluarkan petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Biaya Tetap Eksplisit TEC (Rp/MT)			
Petani Swadaya	Persentase %	Petani Penerima Manfaat	Persentase %
2,616,500	0.71	1,935,633	0.53
1,866,917	0.50	1,553,417	0.42
10,720,167	2.90	8,368,500	2.28
5,319,500	1.44	5,319,500	1.45
48,851,667	13.20	48,851,667	13.32
261,800,000	70.74	261,800,000	71.39
38,900,000	10.51	38,900,000	10.61
370,074,750	100	366,728,717	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 3 menunjukkan biaya tetap eksplisit yang bervariasi. Biaya tetap eksplisit yang terbesar yang pertama dikeluarkan petani swadaya dan petani penerima manfaat adalah biaya tetap eksplisit untuk instalasi irigasi, kedua adalah pembelian pompa air, dan ketiga adalah rumah jaga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh berbagai informasi terkait variabel biaya tetap eksplisit antara lain:

1. Cangkul dan parang digunakan untuk mempermudah pekerjaan petani di lapangan seperti membuat bedengan tanam dan pembuatan ajir.
2. *Handsprayer* yang biasa digunakan minimal sebanyak 2 unit biasanya digunakan untuk pemupukan sistem kocor dan penyemprotan fungisida, nematisida, dan insektisida. Penggunaan *handsprayer* untuk kedua jenis perlakuan ini dibuat terpisah, hal ini digunakan berdasarkan pengalaman petani jika *handsprayer* digunakan bersamaan untuk pemupukan dan penyemprotan pestisida maka akan berdampak pada kesehatan tanaman cabai keriting dan pemupukan yang dilakukan tidak optimal.
3. Drum yang dipakai untuk wadah untuk memudahkan petani dalam melakukan proses fermentasi pembuatan pemupukan organik cair sebagai sumber nutrisi tanaman selain pupuk NPK. Penggunaan drum juga biasanya digunakan untuk membuat pestisida nabati untuk mencegah dan

mengendalikan hama penyakit tanaman cabai keriting. Penggunaan drum ini biasanya berkapasitas 110 liter yang terbuka pada bagian atasnya.

4. Pompa air merupakan variabel biaya tetap eksplisit penting dalam berusaha tani cabai keriting hal ini dikarenakan pompa air digunakan untuk membantu pengairan tanaman cabai keriting dari sumber air yang terdekat dari lahan pertanian. Pompa air yang digunakan umumnya berbahan bakar bensin dengan kapasitas 2,8 liter, bertenaga mesin 3,5 HP dan Rpm mesin 3.600 Rpm.
5. Instalasi irigasi air adalah rangkaian selang baik yang berbahan plastik berwarna hitam yang dikondisikan melewati setiap batang tanaman cabai keriting dan berfungsi untuk penyiraman yang lebih efektif dan efisien. Penyiraman melalui instalasi irigasi air berdasarkan pengalaman responden lebih efektif dari segi tenaga, waktu, dan biaya jika dibandingkan dengan penyiraman secara manual dengan tenaga manusia.
6. Rumah jaga atau yang lebih sering disebut dengan pondok kebun berfungsi selain sebagai tempat istirahat petani dapat digunakan pula sebagai Gudang penyimpanan saprodi dan peralatan pertanian lainnya.

Total Biaya

Total biaya atau pengeluaran suatu usaha tani merupakan kumulatif jumlah biaya variabel tetap eksplisit dengan biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam kurun waktu satu kali musim tanam, (Soekartawi., 2002). Dari perhitungan diperoleh total biaya yang telah dikeluarkan petani swadaya dan petani penerima manfaat dalam kurun waktu satu kali musim tanam dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi total biaya yang dikeluarkan petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Uraian	Petani Swadaya (Rp/MT)	Petani Penerima Manfaat (Rp/MT)
Biaya Tetap Ekspisit	370,074,750	366,728,717
Biaya Variabel	1,225,481,200	877,428,600
Biaya Total	1,595,555,950	1,244,157,317

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 4 diperoleh total biaya eksplisit petani swadaya lebih tinggi senilai Rp351.398.633/MT dibandingkan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat. Menurut hasil wawancara dengan responden petani penerima manfaat kegiatan pengembangan cabai keriting biaya total eksplisit yang dikeluarkan lebih kecil dikarenakan mereka menerima bantuan saprodi sebagai bagian dari kegiatan tersebut yang berupa benih, pupuk NPK, kompos, mulsa, fungisida dan nematisida. Kebutuhan saprodi untuk kebutuhan 1 ha cabai keriting sebagian terpenuhi oleh bantuan tersebut dan kebutuhan sisanya dilengkapi oleh petani penerima manfaat.

Penerimaan dan pendapatan petani

Penerimaan yang didapat oleh petani adalah perkalian antara harga jual komoditi yang diusahakan dalam satuan kilogram dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan dalam satuan kilogram. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil penerimaan usaha tani petani berusaha tani cabai keriting secara swadaya dengan petani yang berusaha tani dengan memanfaatkan kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat sebagaimana tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi total penerimaan yang didapatkan petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Uraian	Petani Swadaya	Petani Penerima Manfaat
Harga (Rp)	19,000	19,433
Jumlah Hasil Produksi (Kg)	298,000	291,900
Total Penerimaan	5,662,000,000	5,672,590,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan matematis yang dilakukan diperoleh data seperti tabel 5 menunjukkan penerimaan petani swadaya lebih kecil dibandingkan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting. Penerimaan petani yang berusaha tani cabai keriting dengan

memanfaatkan kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting lebih besar sejumlah Rp10.590.000 dalam satu siklus musim panen. Menurut hasil wawancara dengan responden ada 12 kali panen dalam satu siklus musim tanam hal ini berarti penerimaan petani yang berusaha tani cabai keriting melalui kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting lebih besar senilai Rp 882.500/1 kali panen.

Harga yang tertera pada tabel merupakan harga rata-rata saat wawancara dengan responden. Harga yang diterima petani merupakan harga kesepakatan antara petani dengan pengepul yang sudah melakukan kesepakatan sebelumnya. Harga yang diterima petani juga dipengaruhi oleh kualitas buah yang dihasilkan petani saat melakukan penjualan.

Pendapatan petani adalah selisih dari total penerimaan (TR) dengan total biaya eksplisit (TEC) dalam satuan rupiah. Hasil perhitungan diperoleh total pendapatan antara petani swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat sebagaimana tersaji pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi total penerimaan yang didapatkan petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Uraian	Petani Swadaya	Petani Penerima Manfaat
Total Penerimaan (TR) (Rp)	5,662,000,000	5,672,590,000
Total Biaya Eksplisit (TEC) (Rp)	370,074,750	366,728,717
Total Pendapatan	5,291,925,250	5,305,861,283

Sumber : Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan matematis dari tabel 6 diperoleh selisih pendapatan antara petani swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting sebesar Rp. 13.936.033/MT jika dibandingkan dengan petani yang berusaha tani cabai keriting secara swadaya. Dalam menganalisis dan menguji hipotesis pertama yakni menganalisis perbandingan pendapatan antara petani swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat dengan uji analisis *Independent Sample T Test* menggunakan analisis statistic SPSS versi 19. Berikut disajikan tabel hasil analisis uji *Independent Sample T Test* pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil analisis uji *Independent Sample T Test* menggunakan SPSS

Uraian	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	
Pendapatan	Equal variances assumed	9.185	.004	2.428	58	.018
	Equal variances not assumed			2.428	37.517	.020

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Hasil analisis uji *Independent Sample T Test* nilai t hitung senilai 2,42 dibandingkan dengan nilai t tabel sebesar 1,67. Nilai t hitung > dari nilai t tabel maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan pendapatan antara responden petani swadaya dengan pendapatan responden penerima manfaat. Berdasarkan hasil uji analisis diatas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara pendapatan penerima manfaat sebesar Rp13.936.033 per satu siklus musim tanam.

Rata-rata pendapatan responden petani swadaya adalah sebesar Rp7.506.276/orang/ha/MT, dan rata-rata pendapatan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting sebesar Rp11.484.548/orang/ha/musim tanam.

Terdapat selisih rata-rata pendapatan antara pendapatan responden petani swadaya dengan pendapatan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting sebesar Rp.978.271/orang/ha/MT. Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh pertama, persentase biaya tetap eksplisit petani swadaya mencapai 50,22 % atau senilai Rp 370.074.750 jika dibandingkan dengan biaya tetap eksplisit petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting yang hanya di angka Rp366.728.717 atau senilai 49,77%. Kedua, terdapat perbedaan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani swadaya yang senilai Rp1.225.481.200/MT atau senilai 58,28 %.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni pertama penelitian dari Masitha dkk., (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani non mitra dengan petani cabai merah yang bermitra dengan PT. Indofood. Petani yang bermitra dengan PT. Indofood memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani non mitra.

Penelitian kedua berasal dari Widyasari dkk., (2023) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani non mitra dengan petani yang mengikuti kemitraan dengan PT. GRAS dimana petani yang bermitra dengan PT. GRAS memiliki pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan petani non mitra.

Usahatani Cabai Keriting yang Menguntungkan

Untuk membuktikan hipotesis kedua yakni kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani swadaya adalah jumlah pendapatan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya implisit. Biaya Implisit usahatani merupakan biaya yang oleh petani dikeluarkan namun tidak diperhitungkan secara jelas atau nyata, (Sulistyanto dkk., 2013). Dalam penelitian ini biaya implisit dalam usahatani cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang dikonversikan seperti tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Adapun perhitungan tenaga kerja dalam keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Rekapitulasi jumlah biaya implisit berupa tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Uraian	Jumlah Biaya Implisit (Rp)	Persentase (%)
Petani Swadaya	76,715,000	49.67
Petani Penerima Manfaat	77,740,000	50.33
Total	154,455,000	100.00

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Tabel 8 menunjukkan petani penerima manfaat lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak secara langsung dikeluarkan dan tidak secara nyata untuk diperhitungkan serta dibayarkan sebesar Rp1.025.000 lebih banyak jika dibandingkan biaya implisit yang dikeluarkan oleh petani swadaya yang hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 49,67%. Menurut informasi dari responden tenaga kerja dalam keluarga ini biasanya digunakan dalam proses pemetikan buah cabai keriting saat masa panen. Biasanya keluarga inti seperti istri dan anak ikut membantu pada saat proses tersebut berlangsung. Tenaga kerja dalam keluarga yang dalam perhitungan biaya implisit dikonversikan seperti tenaga kerja luar keluarga dimana upah yang diberikan adalah upah kerja/harian. Tingkat upah harian di wilayah Kecamatan Mendo Barat berkisar diangka Rp90.000-Rp 110.000 untuk tenaga kerja wanita, dan kisaran Rp100.000-Rp150.000 untuk tenaga kerja laki-laki.

Untuk responden penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting rata-rata upah harian kerja diangka nominal Rp95.000, sedangkan responden petani swadaya mengeluarkan upah rata-rata harian kerja senilai Rp100.000. Nominal upah kerja harian ini bervariasi tergantung pada *skill* atau keterampilan tenaga kerja, jenis kelamin, dan upah yang biasa diterapkan pada wilayah masing-masing desa. Keuntungan usahatani cabai keriting jumlah pendapatan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya implisit.

Analisis keuntungan usaha tani secara matematis dengan menggunakan rumus ari (Soekartawi., 2002) diperoleh perbandingan keuntungan atau laba yang diperoleh antara petani swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat sebagaimana tersaji pada tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi perbandingan keuntungan atau laba antara petani secara swadaya dengan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat

Uraian	Jumlah Penerimaan (Rp)	Jumlah Biaya Implisit (Rp)	Keuntungan (Rp)
Petani Swadaya	5,662,000,000	76,715,000	5,585,285,000
Petani Penerima Manfaat	5,672,590,000	77,740,000	5,594,850,000
Total	11,334,590,000	154,455,000	11,180,135,000

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan keuntungan pada tabel 9 menunjukkan adanya perbedaan keuntungan atau laba usahatani cabai keriting. Keuntungan petani penerima manfaat lebih tinggi senilai Rp9.565.000/satu kali musim tanam jika dibandingkan dengan petani yang berusahatani cabai keriting secara swadaya.

Perhitungan keuntungan ini dapat dikalkulasikan secara rata-rata keuntungan yang diperoleh masing-masing petani yang mengikuti kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting senilai Rp318.833/orang/MT. Keuntungan ini dapat dicapai dikarenakan petani penerima manfaat hanya mengeluarkan uang untuk pembelian dan pembayaran biaya variabel seperti benih, NPK, kompos, mulsa, ajir, fungi, nematisida, kapur pertanian, dan tenaga kerja sebesar Rp399.728.717 atau senilai 49,77% dari total biaya sebesar Rp736.803.467.

Hipotesis kedua yang menduga kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting lebih menguntungkan dibandingkan dengan petani swadaya dapat diterima dan dapat ditarik kesimpulan pendapatan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting memiliki pendapatan yang lebih tinggi dengan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang berusaha tani cabai keriting secara swadaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu penelitian pertama (Fazlurrahman, 2012) yang membuktikan usahatani cabai rawit merah yang dijalankan petani mitra di Desa Cigedug lebih menguntungkan karena memiliki nilai pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan petani nonmitra. Penelitian kedua (Yanuar et al., 2022) membuktikan model kemitraan *closed loop* dapat dianggap memberikan dampak positif terhadap pendapatan dan efisiensi usahatani cabai.

Kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting di Kecamatan Mendo Barat disimpulkan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan keuntungan bagi petani yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani dan keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan program pengembangan sayuran dan tanaman obat yang dicanangkan Kementerian Pertanian melalui Direktorat Tanaman Hortikultura dengan pelaksana tugas Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka yakni bertujuan memberikan manfaat dan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan antara pendapatan petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting dengan petani yang berusahatani cabai keriting secara swadaya. Selisih pendapatan antara petani penerima manfaat kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting dengan petani yang berusahatani cabai keriting secara swadaya sebesar Rp13.936.033 per musim tanam.
2. Usahatani cabai keriting yang dijalankan petani kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani cabai keriting yang dilakukan petani secara swadaya. Selisih keuntungan petani penerima kegiatan pengembangan kawasan cabai keriting sebesar Rp9.565.000 per musim tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F., Wahyudin, N., & Purwasih, R. (2022). Optimization of Red Chili Production in Central Bangka Regency. *Society*, 10(1), 65–74. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.321>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka. (2023). *Kabupaten Bangka Dalam Angka (Bangka Regency in Figures) 2023*. ©BPS Kabupaten Bangka/BPS-Statistics of Bangka Regency.
- Baru, H. G., Tariningsih, D., & Tamba, I. M. (2015). Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 14–20. <https://www.neliti.com/id/publications/89802/analisis-pendapatan-usahatani-cabai-di-desa-antapan-studi-kasus-di-desa-antapan>
- BPS Kabupaten Bangka. (2022). Kabupaten Bangka Dalam Angka (Bangka Regency in Figures) 2022. In BPS Kabupaten Bangka (Ed.), *Kabupaten Bangka dalam Angka (Bangka Regency in Figures) 2022* (Nomor Desember). CV. Arka Media.
- Butarbutar, M., Anisah, H. U., Theng, B. P., & Setyawati, C. Y. (2022). *Pengantar Metodologi*

- Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Media Sains Indonesia.
- Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Bangka. (2021). *Laporan Data Statistik Hortikultura*.
- Fazlurrahman, T. (2012). *Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah (Capsicum frutescens) Petani Mitra PT. Indofood Fritolay Makmur dan Petani Nonmitra Di Desa Cigedug Kecamatan* Skripsi, Instituti Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63067>
- Karnain, M. Y., & Alam, M. N. (2020). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Swadaya Dengan Petani Plasma Di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara Comparative Analysis of Oil Palm Farming Revenues between Independent Farmers and Plasma Farmers. *Agrotekbis*, 8(3), 504–510.
- Masitha, G., Lestari, N., Widjayanthi, L., & Kusmiati, A. (2016). Studi Komparatif Petani Bermitra Dan Tidak Bermitra Pada Usahatani Cabai Merah Di Desawonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 9(2), 30–43. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/5805/4309>
- Nila Rusyanti, S. M. seli. (2023). Pengaruh Harga Pupuk, Pestisida Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Jagung Di Desa Kelubir Kabupaten Bulungan. *Jurnal Ilmu Pertanian Kaltara (JIPEK)*, 1(1), 28–33.
- Nugroho Purnomo, D. (2020). *Pedoman Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)*. Ditektorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.
- Parwati, L., Prasetyo, E., & Santoso, I. S. (2023). Analisis Pengaruh Faktor – Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Bawang Daun Di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7, 225–239. <https://doi.org/ISSN: 2614-4670> (p), ISSN: 2598-8174 (e)
- Raesi, S., Sari, W. D., & Yusmarni. (2023). Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dan Non Jajar Legowo Di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(2), 1327–1334.
- Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agrica*, 13(1), 35–44. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121>
- Saidah, Z., Harianto, Hartoyo, S., & Asmarantaka, R. W. (2020). Change on Production and Income of Red Chili Farmers. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 466(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/466/1/012003>
- Sari, K. R., Hasnah, H., & Budiman, C. (2020). Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.23960/jsp.vol2.no2.2020.68>
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sulistiyanto, G. D., Kusriani, N., & Maswadi. (2013). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian*, 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/190240-ID-analisis-kelayakan-usahatani-tanaman-pad.pdf>
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usaha Tani* (Cetakan I). Penebar Swadaya.
- Walpole, R. E. (1993). *Pengantar Statistika*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widyasari, A. M., Sugiarti, T., & Hayati, M. (2023). Madura-3 Petani Mitra Dan Petani Non Mitra Di Kab . Pamekasan Comparison Of Income Analysis Of Madura-3 Corn Hybrid Farmersnd Non-Partners Farmers In Pamekasan Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7, 646–659.
- Yanuar, R., Tinaprilla, N., Rachmania, M., & Harti, H. (2022). Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 180–199. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.180-199>